

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era industri 4.0 ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup suatu bangsa bagi seseorang yang wajib ditempuh agar bisa beradaptasi di era tersebut. Triwiyanto berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Pendapat tersebut relevan dengan pengertian pendidikan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pada era pendidikan kontemporer, peran pendidik semakin penting dan ideal. Akibatnya, pendidik yang tidak mengikuti perkembangan alam dan zaman akan semakin tertinggal dan tidak mampu lagi secara maksimal memajukan peran mereka dalam menjalankan fungsi dan profesi mereka. Di era digital saat ini, pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Tidak hanya guru, tetapi juga siswa diharuskan untuk mengikuti perkembangan pembelajaran abad 21.

Dalam era 4.0, di mana teknologi menjadi sangat penting, pendidikan telah mengalami kemajuan. Dunia pendidikan tidak bisa menghindari tuntutan zaman ini. Perubahan digital menjadi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan abad ini. Di era modern dan serba teknologi saat ini, para pendidik diharuskan untuk tetap dinamis terhadap perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Jika sistem pengajaran yang digunakan oleh mereka masih bersifat konvensional, maka dikhawatirkan bahwa para siswa akan sulit berkembang dan mengikuti perkembangan teknologi masyarakat. Dengan menggunakan perkembangan teknologi yang

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021). Hal. 113

canggih, guru dapat menyampaikan materi dan ilmunya dalam proses pembelajaran dengan lebih mudah.² Dengan hal tersebut memenuhi tuntutan pembelajaran pada abad ini. Kurikulum pun diperbarui seiring perkembangan zaman.

Menghadapi abad 21 ini, sumber daya manusia (SDM) diharapkan memiliki pengetahuan dan juga keterampilan. Berdasarkan hal itu, maka berbagai negara di dunia berusaha untuk merumuskan karakteristik manusia di abad-21. Sejalan dengan “21 st Century Partnership Learning Framework” yang terdapat sejumlah keahlian yang harus dimiliki oleh SDM, termasuk siswa di abad-21, yaitu : 1) kemampuan untuk dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah (Critical Thinking and Problem Solving Skills), 2) kemampuan untuk berkomunikasi dan dapat bekerja sama (Communication and Collaboration Skills), 3) kemampuan mencipta dan memperbaharui (*Creativity and Innovation Skills*) 4) literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology Literacy*), 5) kemampuan belajar kontekstual (*Contextual learning Skills*), 6) kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*)³ Teknologi dalam pendidikan tidak hanya mengubah cara siswa mengakses informasi, tetapi juga cara mereka berinteraksi dengannya. Dengan bantuan teknologi, siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka sekarang berpartisipasi secara aktif dalam meneliti, menganalisis, dan menafsirkannya. Dalam hal ini, peran berpikir kritis sangat penting untuk dilakukan oleh siswa.

Dalam dunia pendidikan abad ke-21, istilah "berpikir kritis" telah menjadi populer. Kurikulum sebagai dasar untuk mencapai tujuan pendidikan berdampak pada perkembangan pendidikan di abad ini, sehingga keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan. Berpikir kritis adalah adalah suatu kemampuan untuk berpikir secara rasional dalam menganalisis permasalahan serta ide sehingga siswa dapat membuat

² Syarifuddin dan Eka Dewi Utari, *Media Pembelajaran (Dari Masa Konvensional Hingga Masa Digital)* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022).

³ Iyan Hayani, *METODE PEMBELAJARAN ABAD 21* (Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2020). Hal. 9-10

keputusan yang masuk akal berdasarkan informasi yang diperoleh. Sama halnya dengan pendapat Jhon Dawey dalam Sihotang, berpikir kritis merupakan pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan⁴.

Namun hingga saat ini, pembelajaran didominasi oleh guru sebagai sumber belajar, sehingga siswa hanya mendapatkan pengetahuan dari guru. Jika kegiatan pembelajaran hanya berasal dari guru, siswa tidak terbiasa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan ini menyebabkan mereka kehilangan keterampilan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa disebabkan guru belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran. Bahkan masih ditemukan juga kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga guru kurang memberi ruang untuk siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis⁵. Akibatnya, menghambat keterlibatan siswa dalam proses penemuan pengetahuan. Siswa hanya menerima materi dari guru tanpa adanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yaitu seperti mencatat apa yang sedang disampaikan guru atau menghafal materi. Selain itu, lingkungan belajar siswa, serta karakter siswa seperti minat dan keinginan mereka untuk belajar, mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Siklus dan hasil belajar siswa juga dapat terganggu jika mereka tidak memiliki motivasi belajar. Sehingga sangat mudah untuk putus asa jika tidak ada motivasi.

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti mengambil data awal kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan tes tertulis. Soal tes berisi 5 soal uraian yang mencakup C4, C5, dan C6 dengan mata pelajaran pendidikan pancasila. Peneliti mengambil data awal siswa pada kemampuan berpikir kritis dengan populasi sekolah-sekolah dasar negeri yang ada di kelurahan Pondok Labu.

Sekolah dasar negeri yang ada di kelurahan Pondok Labu terdapat 10 sekolah, yang peneliti pilih secara random untuk melakukan pra penelitian.

⁴ Sihotang. K, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Kanisius, 2019).

⁵ Pamungkas. T, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)* (Guepedia Group, 2020).

Hasil rerata kemampuan berpikir kritis siswa pada beberapa sekolah yang ada di kelurahan Pondok Labu pada pra penelitian sebesar 44. Rerata hasil pra penelitian kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori kurang atau rendah. Pada kegiatan tersebut, masih banyak ditemukan jawaban siswa yang diluar konteks soal serta ada siswa yang tidak mengisi jawaban atau dibiarkan kosong begitu saja. Hal tersebut disebabkan siswa belum memahami soal atau tidak mengerti dengan soal yang ditanyakan dan juga disebabkan karena siswa kurang memperkaya wawasan mereka dengan belajar diluar proses belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu penyebab lainnya siswa malu atau cemas sehingga menimbulkan rasa khawatir dalam dirinya jika salah dalam menjawab soal dengan pendapatnya sendiri.

Muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu muatan pelajaran intrakurikuler yang ada di sekolah dasar. Terlebih lagi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk memberikan siswa kemampuan berpikir kritis. Ini karena, menurut Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Dediknas pada tahun 2006, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Membangun kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan adalah salah satu tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Harapan dari pendidikan pancasila adalah untuk menyiapkan siswa yang mampu menangani berbagai masalah dalam kehidupan. Proses pendidikan pancasila mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan yang nyata pada kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan mengupayakan berbagai macam solusinya, serta

mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.⁶ *Problem Based Learning* dikembangkan terutama untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi, serta menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Model pembelajaran PBL mempersiapkan murid agar mampu menganalisis dan berpikir kritis serta mampu memanfaatkan sumber belajar baik yang disediakan oleh guru maupun memperolehnya secara mandiri.⁷ Untuk mendukung implementasi model PBL, penggunaan media dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran interaktif, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, et al., yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” diperoleh hasil bahwa uji T yang diperoleh dari Nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ yakni ($0,000 < 0,05$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni ($8,918 > 1,922$). Maka terdapat pengaruh signifikan antara Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga, H_0 ditolak atau H_a diterima. Maka hal ini dinyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika⁸. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Asokawati, et al. yang berjudul “Pengaruh PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sistem Perkembangbiakan Tumbuhan” menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran PBL

⁶ Siswanti Arnita Budi dan Richardus Eko Indrajit., *Problem Based Learning* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023). Hal. 22

⁷ Syahbaniar, *Kunci Sukses Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023). Hal. 19

⁸ Destria Amalia, Yudi Firmansyah, dan Tridays Repelita, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa’, *Buana Ilmu*, 8.2 (2024), 311–16.

terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik⁹ Dari penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut untuk membuktikan apakah benar bahwa model PBL tidak terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pada uraian diatas, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengubah model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis. Penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Tujuan yang lain adalah untuk meningkatkan keceriaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kemampuan analitis, dan memberikan konteks yang menarik bagi siswa, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dengan keterampilan berpikir kritis dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila “

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Masih belum optimalnya penerapan model *Problem Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa
2. Kurangnya keyakinan diri / motivasi dari faktor internal dan eksternal siswa untuk belajar
3. Adanya kecemasan pada diri siswa ketika belajar, sehingga secara kognitif siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam memecahkan masalah
4. Kurangnya perkembangan intelektual siswa untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan secara perkembangan pengetahuan.
5. Belum variatifnya penggunaan media pembelajaran.

⁹ Sonya Asokawati, Asrial Asrial, dan Afreni Hamidah Afreni Hamidah, 'Pengaruh PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sistem Perkembangbiakan Tumbuhan', *Biodik*, 9.3 (2023), 1–6 <<https://doi.org/10.22437/biodik.v9i3.23400>>.

C. Pembatasan masalah

Bersumber latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini membatasi permasalahan pada pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Perumusan masalah

Bersumber dari latar belakang, identifikasi masalah, dan Batasan masalah diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila? “

E. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV.

F. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu dalam pelatihan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dengan melalui model PBL dapat mengembangkannya dengan inovasi model dengan media pembelajaran interaktif lainnya yang dapat digunakan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang menarik, menyenangkan serta memberikan pengalaman

baru dalam memecahkan masalah yang terkait dengan materi Pendidikan Pancasila, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan siswa tidak cepat jenuh dalam melaksanakan pembelajaran.

- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam mengenai menggunakan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan bisa menjadi referensi saat peneliti terjun di lapangan.

